

Franz Magnis-Suseno SJ

ARISTOTELES & STOA:

DUA PENUNJUK JALAN TERMASYHUR KE KEBAHAGIAAN JUGA DI MASA PANDEMI?

Kebahagiaan Dan Pandemi Corona

Setahun yang lalu dunia masih normal. Normal dengan segala macam pencapaian, tantangan, kegagalan, ancaman, harapan, keterbukaan. Ada yang pesimis dan ada yang optimis, dan ada yang *just plodding along*. Sekarang, setahun kemudian, semuanya tidak normal lagi. Sejak 100 tahun -flu Spanyol, barangkali- atau lebih lama dunia tidak mengalami sesuatu seperti pandemi Corona, ancaman virus Covid-19 "bermutasi". Di seluruh dunia. Lalulintas sedunia ambruk. Kita semua memakai, atau harus memakai, masker yang bikin bernapas saja tidak enak. Dua orang saling mencintai: beranikah mereka berciuman?

Manusia merindukan bahagia - dan dalam situasi normal saja itu sudah sangat sulit tercapai. Tetapi virus Covid-19 se-pertinya mematahkan harapan kerinduan itu. Virus itu meng-hadapkan kita kembali pada pertanyaan apakah kita masih dapat mengharapakan kebahagiaan.

Tetapi pertanyaan ini menghadapkan kita pada suatu per-tanyaan lebih mendalam lagi: Apa yang kita harapkan apabila kita mengharapakan bahagia?

Filsafat dan psikologi, bahkan sosiologi memberi pelbagai jawaban, beberapa sedang dibicarakan dalam Extension Course ini. Tetapi kita harus mencoba menghindar dari salah paham dalam pertanyaan tentang kebahagiaan. Apa artinya kalau kita mengatakan, kita bahagia? Yang jelas - Aristoteles juga akan mengatakannya - kebahagiaan itu tidak sama de-ngan memiliki sesuatu. Memiliki rumah, memiliki kekayaan, memiliki suami atau isteri. Kebahagiaan juga tidak berarti be-bas dari segala rasa sakit. Bahkan: ingin untuk terus bahagia merupakan jalan terjamin ke keadaan tidak bahagia – meski-pun the pursuit of happiness oleh Thomas Jefferson (1743-1826) dimasukkan ke dalam Declaration of Independence of the United States of America.

Kebahagiaan bukan sesuatu yang bisa diusahakan. Keba-hagiaan adalah sesuatu yang kita alami, yang, lebih tepat di-

katakan, dihadiahkan kepada kita. Bagi orang Jawa tanda kebahagiaan adalah kalau orang tidak lagi merasa resah karena macam-macam hal, kalau ia dengan tenang dapat narima. Bagi orang yang sudah dekat dengan Tuhan bahagia tidak menjadi fokus perhatian, ia akan sibuk, barangkali resah karena macam-macam orang dan hal, tetapi tidak lagi resah karena diri sendiri, ia sudah merasa di tangan Tuhan, ia tidak perlu memikirkan dirinya sendiri.

Para filosof memikirkan kebahagiaan. Dalam kuliah ini Aristoteles dan aliran besar filsafat yang namanya Stoa akan diperkenalkan. Mereka memikirkan kebahagiaan. Kita akan bertanya sejauh mana jawaban mereka dapat membantu kita untuk berhadapan dengan pandemi corona.

I. EUDAIMONIA ARISTOTELES

Pengantar

Aristoteles tidak diragukan adalah filosof "kuno" yang paling besar. Sulit dibayangkan bagaimana sejarah intelektualitas Eropa dan filsafat Islam andaikata tidak ada Aristoteles. Aristoteles lahir 384 SM di Stagira. Kita tidak tahu banyak tentang kehidup-



annya. Selama 20 tahun, dari 367 sampai 347, Aristoteles menjadi murid Platon di Athena. Sesudah kematian Platon, kecewa karena tidak diangkat menjadi penggantinya, Aristoteles pindah ke Makedonia. Di situ, 342, Aristoteles diangkat menjadi pendidik putera raja Philip, Iskandar (yang kemudian ditambah julukan "Agung"). 335 ia kembali ke Athena dan mendirikan sekolahnya sendiri yang disebut "**Lykeion**" dan juga "**Peripatos**". Sesudah kematian mendadak Iskandar Agung (323) Aristoteles meninggalkan Athena, barangkali karena ia dianggap termasuk pihak pro-Iskandar dan karena itu merasa berada dalam bahaya. Setahun kemudian Aristoteles meninggal dunia.

Uraian berikut berdasarkan **Etika Nikomacheia**, buku **filsafat moral** Aristoteles terpenting yang ditulis Aristoteles. Etika Nikomacheia adalah salah satu buku paling berpengaruh dalam filsafat. Etika Nikomacheia sangat dekat dengan buku Aristoteles yang berjudul Politik. Kalau "Politik" berfokus pada bagaimana menjalankan suatu negara-kota supaya berhasil, maka "Etika Nikomacheia" menguraikan bagaimana manusia harus bertindak supaya ia menjadi bahagia.

Etika dan Kebahagiaan

Dengan etikanya Aristoteles mau menjawab pertanyaan: **Bagaimana orang yang bijaksana mengatur hidupnya?** Jawaban-

nya adalah: **ia akan hidup sedemikian rupa hingga mencapai tujuannya**. Tetapi apa tujuan akhir manusia. Aristoteles menjawab: **kebahagiaan**. Mengapa? Karena orang yang bahagia tidak memerlukan sesuatu apa pun lagi, sedangkan selama ia belum bahagia, ia belum mencapai tujuannya.

Karena "kebahagiaan" dalam bahasa Yunani adalah "eudaimonia", maka etika-etika yang membuat kebahagiaan menjadi tujuannya disebut **eudemonisme**. **Eudemonisme** adalah satu satu pola dasar etika (di samping etika kewajiban dengan tokohnya Immanuel Kant [1724-1804]). Eudemonisme memberikan nasehat agar manusia hidup dengan cara yang membuatnya bahagia. Jadi manusia hendaknya hidup dan berusaha sedemikian rupa hingga ia mencapai kebahagiaan. Dengan lain kata, orang bijaksana akan hidup sedemikian rupa hingga ia mencapai kebahagiaan yang sedalam-dalamnya.

Dengan demikian Aristoteles membuat etika menjadi rasional: Manusia hidup secara moral bukan atas dasar tradisi-tradisi atau ajaran agama tertentu, melainkan karena itu paling masuk akal, karena hidup secara baik mengantarkan ke kebahagiaan. Di sini bisa ditambah bahwa semua etika kuno: Etika India, etika Cina, etika Jawa, tetapi juga etika Buddhisme (hanya Buddhisme lebih berfokus pada menghindari penderitaan daripada mengusahakan kebahagiaan) berpola eudemonisme.

Bagaimana Mencapai Kebahagiaan?

Tentu pertanyaan kunci adalah bagaimana manusia bisa mencapai kebahagiaan. Aristoteles menegaskan - secara meyakinkan- bahwa ada **tiga cara** hidup yang **tidak bisa** menjamin kebahagiaan: Hidup dengan mencari nikmat, hidup dengan mencari kekayaan, dan hidup untuk mendapat nama termasyur.

Menurut Aristoteles pencarian nikmat -yang tidak ditolak Aristoteles- dimiliki manusia bersama dengan hewan dan karena itu tidak bisa membahagiakan manusia sebagai manusia. Dalam bahasa sedikit lain hal itu dapat dirumuskan begini: Penjumlahan perasaan nikmat, tetapi juga menghindar dari perasaan sakit dan tak enak, sedikit pun tidak menjamin kebahagiaan. Kekayaan jelas tak bisa menjamin bahagia karena merupakan sarana hidup manusia, bukan cara hidup manusia sendiri. Sedangkan nama baik sudah mengandaikan bahwa manusia hidup secara baik dan terpuji, baru bisa dipuji. Jadi kita kembali pada pertanyaan: bagaimana hidup secara baik?

Jawaban Aristoteles adalah: Manusia hidup dengan baik, dan semakin menjadi manusia baik, semakin ia dapat membuat diri menjadi nyata, semakin ia merealisasikan potensialnya. Karena itu etika Aristoteles juga disebut etika pengembangan diri. Manusia menjadi bahagia bukan dengan malas-malas menikmati sesuatu, melainkan dengan menjadikan diri

menjadi nyata. Seperti orang yang berbakat main piano, akan menjadi bahagia semakin ia bisa main piano dengan bagus.

Bagaimana manusia merealisasikan diri? Menurut Aristoteles ada **dua dimensi** yang khas bagi manusia: bahwa ia **berakal budi** (ia zoon logon echon, ia memiliki logos), dan bahwa ia **makhluk sosial** (zoon politikon). Sebagai makhluk berakal budi manusia mengembangkan diri dengan merentangkan akal budinya mencari kebijaksanaan (sophia), jadi dengan mau menjadi bijaksana, atau dengan lain kata, dengan berphilosophia, berfilsafat. Sebagai makhluk sosial manusia merealisasikan diri dengan berpartisipasi dalam lingkungan-lingkungan masyarakat: dalam rumah tangga, dalam kotanya, dalam berpolitik, artinya dalam ikut mengusahakan kebaikan kehidupan bersama. Dalam bahasa Aristoteles, dalam berpraxis, dalam kehidupan yang etis.

Keutamaan-keutamaan

Manusia hidup dengan semakin baik, jadi semakin kondusif terhadap kebahagiaan, semakin kepribadiannya mewujudkan keutamaan-keutamaan –karena yang disebut keutamaan adalah kegampangan untuk hidup sesuai dengan cara hidup yang benar (jadi yang merealisasikan manusia sebagai makhluk yang terbuka pada roh dan makhluk sosial).

Aristoteles membedakan antara keutamaan-keutamaan dalam hal pengertian (keutamaan-keutamaan intelektual) dan keutamaan-keutamaan dalam hal praxis atau perbuatan (keutamaan-keutamaan etis). Dua keutamaan-keutamaan intelektual paling dasar adalah **sophia** (wisdom), kebijaksanaan yang mengalir dari keterbukaan roh pada realitas abadi, dan **phronesis** (prudence), kebijaksanaan dalam pergaulan, komunikasi dan kegiatan sosial (ada tiga keutamaan intelektual lagi, yaitu **nous** [akal budi], **episteme** [pengertian teoretis] dan **techne** [kefasihan/kepintaran dalam membuat sesuatu]).

Sedangkan sebagai keutamaan-**keutamaan etis**, kegampangan dalam hidup secara etis Aristoteles menyebutkan **se-puluh**: keadilan (*dikaio-syne*), keberanian (*andreia*), tahu diri (*sophrosyne*), kemurah-hatian (*eleutheriotes*), kesediaan untuk membantu (*megaloprepeia*), kebesaran hati (*megalop-sychia*), sikap lemah-lembut (*praotes*), kejujuran (*aletheia*), kesopanan (*eutrapelia*) dan kemampuan untuk ikut merasakan (*philia*).

Menurut Aristotels, makin kita memiliki keutamaan-keutamaan itu makin kita akan bahagia. Kita lantas tidak lagi berfokus pada kebutuhan kita sendiri, melainkan pada bagaimana kita menjadi unsur benar dalam keterbukaan pada yang abadi dan positif dalam masyarakat. Kita tidak lagi berfokus pada apakah harapan-harapan kita terpenuhi, pada macam-

macam kekecewaan kita, kita tidak lagi diganggu oleh segala macam perasaan yang sewaktu-waktu bisa muncul. Kita menjadi bebas untuk yang baik. Tentu, menurut Aristoteles hal-hal lahiriah juga perlu tersedia sedapat-dapatnya: kesehatan, kebebasan dari kemiskinan dlsb. Tetapi kita tidak lagi berfokus padanya. Justru karena itu orang yang berkeutamaan dapat bahagia: ia menjadi diri dalam keterarahan pada yang abadi dan pada komunitas sesama manusia.

Etika Aristoteles Egois?

Frankena (Ethics, Englewood Cliffs 1963) memasukkan Aristoteles ke kelompok etika egois. Mengapa? Karena Aristoteles sepintas memberi kesan bahwa kita harus hidup etis supaya menjadi bahagia. Seakan-akan etika Aristoteles berfokus pada apa yang aku dapat sendiri. Tetapi kesan itu keliru. Betul, menurut Aristoteles kita akan bahagia semakin kita hidup secara etis - dan kaitan antara hidup yang etis dan kebahagiaan itu membuktikan rasionalitas etika. Akan tetapi hidup secara etis menurut Aristoteles berarti mewujudkan keutamaan-keutamaan etis dalam diri kita. Tetapi keutamaan-keutamaan itu justru membuat kita tidak lagi berfokus pada diri sendiri, melainkan pada menjadi manusia yang baik. Jadi semakin kita bisa menjadi sahabat yang benar, adil, berbesar hati. Kebahagiaan tidak bisa dikejar, tetapi kita dapat hidup dengan cara yang dapat diharapkan - itulah yang dijelaskan Aristoteles -

membuat kita bahagia. Bukan dengan mencari kebahagiaan sendiri, melainkan dengan mewujudkan kemanusiaan yang utuh, baik, etis, sosial. Makin seseorang mewujudkan keutamaan-keutamaan, makin ia menjadi bebas dari fokus pada dirinya sendiri. Kita dapat merumuskannya secara sedikit paradoks: Menurut Aristoteles manusia justru akan bahagia semakin ia tidak berfokus pada kebahagiaannya sendiri.

II. ATARAKSIA STOA

Stoa adalah sebuah ajaran filsafat yang didirikan sekitar 300 tahun SM di Yunani oleh Zenon dari Kition (334-262) dan menjadi sangat berpengaruh di Yunani dan Roma selama lebih dari 500 tahun. Tokoh-tokoh Stoa selain Zenon adalah Kleanthes (330-230) dan Chrysippos (279-208) ("Stoa tua"), Panaetios (185-110) dan Posidonios (135-51) dalam abad ke-2 dan ke-1 SM, termasuk juga Cicero (106-43) ("Stoa menengah"); dan Seneca (4M-65), Epiktetos (50-135), dan Kaisar Marcus Aurelius (121-180) ("Stoa muda"). Stoa akhirnya melebur dalam **Neoplatonisme**. Stoa juga sangat berpengaruh dalam filsafat moral Kristianitas.



Ajaran Stoa

Stoa mendasarkan diri pada pandangan dunia bahwa segala-galanya ditentukan oleh hukum alam (determinisme total) yang merupakan ungkapan logos, roh, atau rasionalitas semesta. Inti ajaran Stoa adalah bahwa manusia yang bahagia adalah manusia yang seluruhnya menyesuaikan diri dengan hukum alam itu (oikeosis). Dengan berkehendak menyesuaikan diri dengan hukum alam, maka manusia, meski tak bisa lepas dari hukum alam, tetap bebas. Ia tetap hidup sesuai dengan penentuannya sendiri (autarkia). Dengan demikian, apa pun yang terjadi adalah sesuai dengan kehendaknya. Dengan demikian manusia mencapai autarkia, keadaan di mana ia tidak tergantung lagi dari apa pun yang ada di luarnya. Ia menjadi bebas.

Oleh karena itu, orang bijak sedikit pun tidak akan mengizinkan diri dikuasai oleh hawa nafsu, emosi dan perasaan-perasaan. Dalam situasi apa pun ia dengan tenang melakukan apa yang dialami, apa yang dituntut daripadanya. Justru dengan menerima segala apa yang memang tidak dapat dihindari ia tidak membungkuk terhadap nasib dan tidak membiarkan diri dipatahkan oleh kekuasaan apa pun. Apa pun dihadapi dengan tenang dan baik hati, maka nasib apa pun yang dialaminya tidak membuatnya resah. Dalam situasi apa pun ia tetap diri sendiri. Karena itu ia tetap tenang dan bahagia.

Orang bersikap stoical itu bahkan bebas dalam penderitaan dan penyiksaan. Sikap ini masuk ke dalam bahasa-bahasa Barat modern sebagai sikap stoical.

Kebebasan dari keprihatinan terhadap dirinya sendiri memberi kepada manusia kebebasan untuk mengarahkan diri pada usaha memperbaiki kehidupan masyarakat. Itulah cita-cita termasyur Stoa tentang ataraxia dan apathia, kebebasan dari keresahan dan dari penderitaan. Itulah kebahagiaan manusia menurut Stoa.

III. ARISTOTELES, STOA: MASIH BAHAGIA DI TENGAH PANDEMI COVID-19?

Baik Aristoteles maupun Stoa mau mengantar manusia ke kebahagiaan. Dua-duanya sependapat: Kebahagiaan tidak terdiri dalam ketersediaan segala macam hal yang diinginkan - nikmat, kekayaan, nama baik, situasi enak, banyak teman, - melainkan hanya dapat tercapai dalam berusaha sendiri. Baik Aristoteles maupun Stoa tidak akan menyangkal bahwa ketersediaan situasi-situasi yang menguntungkan akan mempermudah usaha pendekatan kebahagiaan. Tetapi pada dasarnya, menurut mereka kebahagiaan ada di tangan kita sendiri. Mereka mengajar bagaimana kita sendiri dapat mengoptimalkan kebahagiaan. Bagaimana kalau mereka berhadapan dengan pandemi Covid-19? Mari kita mulai dengan Stoa.

Kalau STOA berhadapan dengan Covid-19?

Menurut Stoa kita bahagia apabila kita tidak lagi digoyahkan oleh segala macam pengalaman dan peristiwa, jadi apabila kita mencapai ataraksia. Dan kita mencapai ataraksia apabila kita menyesuaikan diri dengan hukum alam, jadi dengan apa pun yang terjadi karena apa pun yang terjadi adalah ungkapan hukum alam. Dengan demikian kita mencapai autarkia, karena apa pun yang terjadi sudah sesuai dengan kehendak kita sendiri. Apa pun yang terjadi, kita tidak akan resah, kita tidak akan patah, kita tetap hanya di bawah hukum yang kita berikan sendiri, jadi kita tetap memiliki diri sendiri, tetap setia pada diri kita sendiri, jadi kita tetap bahagia.

Jelas sekali betapa sikap Stoa itu amat mampu membantu untuk menghadapi pandemi Covid-19 tanpa patah hati, dengan tetap tenang, dengan tetap berdaulat terhadap hidup kita sendiri, dengan tetap bahagia. Itulah sikap stoical yang termasyur. Berhadapan kejadian apa pun kita tidak kehilangan diri, kita tetap memiliki diri sendiri. Hal mana juga berarti - dan memang itulah ajaran Stoa - bahwa dengan demikian kita mampu untuk membantu sesama, berarti di masa pandemi orang berjiwa Stoa justru bebas dari keprihatinan terhadap diri sendiri dan karena itu mampu untuk membantu mereka yang membutuhkan dibantu.

Akan tetapi, Stoa itu ajaran yang keras. Sikap stoical hanya mampu bagi orang yang berkehendak kuat - yang menurut contoh yang diberikan Seneca, kalau disiksa pun tetap tenang. Kebahagiaan Stoa adalah kebahagiaan orang yang memang bisa narima, menerima segala apa saja dengan tenang. Tetapi apa itu yang kita maksud dengan merasa bahagia? Bagaimana dengan orang yang mudah takut, yang ada depresi, yang kepercayaan diri lemah. Stoa itu hanya cocok untuk mereka yang kuat - tetapi kebanyakan mereka yang kuat pun, tidak selalu kuat. Bagaimana kalau perasaan kuat seperti putus-asa, lemah-tak berdaya, ketidakmampuan untuk mengatasi rasa kecewa atau, misalnya, rasa tersinggung atau rasa dihinna?

Sikap stoical di tengah-tengah pandemi barangkali mengagumkan, tetapi apa masuk akal dianjurkan dikembangkan oleh manusia pada umumnya?

Aristoteles berhadapan pandemi, bagaimana?

Ada kesamaan Aristoteles dengan Stoa: Menurut Aristoteles kita menjadi semakin bahagia semakin kita bukannya mengejar kebahagiaan kita, melainkan mewujudkan keutamaan-keutamaan etis. Dan itu jelas amat relevan di masa pandemi. Karena kita tidak berfokus pada diri kita sendiri, melainkan pada menjadi manusia yang positif bagi manusia lain -menurut Aris-

toteles puncak hidup etis adalah apabila kita berpolitik, berpolitik dalam arti, ikut mengusahakan kehidupan bersama dalam kota (polis) yang baik. Orang seperti itu tentu dalam pandemi tidak akan membiarkan diri down dan terpukul oleh segala pembatasan dan ancaman yang tak terhindarkan karena pandemi Covid-19. Ia akan terus mengikuti kecenderungan-kecenderungan etis yang terwujud padanya untuk berusaha membantu di mana itu mungkin. Ia tak akan punya waktu untuk memikirkan apa ia bahagia, untuk memberi ruang pada perasaan putus asa. Ia akan membantu dan mendukung di mana ia bisa.

Tetapi di situ **persamaan** antara etika Stoa dan Aristoteles berakhir. **Etika Stoa** memiliki **kekerasan** luar biasa: Manusia tidak tunduk terhadap pandemi karena ia tidak mau tunduk. Ia berkehendak keras untuk bagaimana pun menjalankan kewajibannya. Ia bahagia karena ia setia pada kehendaknya.

Kekerasan itu tidak ada pada Aristoteles. Tentu saja, orang yang berkeutamaan bisa saja merasa capai, sedih, putus asa. Bahwa kita merasa terpukul oleh suatu situasi, bagi Aristoteles bukan kelemahan etis sama sekali. Aristoteles tidak menuntut sikap heroik-stoical. Pada Aristoteles kebahagiaan bukan sama dengan suatu kehendak, kehendak bertindak etis, melainkan sesuatu yang kita rasakan semakin kita menjadi nyata. Kebahagiaan tidak dapat dikehendaki, kebahagiaan

an adalah suatu hadiah. Janji Aristoteles: semakin keutamaan-keutamaan terwujud pada kita, semakin kita akan bahagia. Bahagia dalam arti perasaan deep down, bahwa kita semakin menjadi diri kita. Tidak ada kekerasan dalam paham kebahagiaan itu.

Karena itu kiranya keutamaan-keutamaan Aristoteles lebih kuat daripada ataraksia dan apatia Stoa. Bukan hanya tekad untuk tetap bersikap etis - yang tentu juga dituntut Aristoteles, -melainkan keberakaran dalam realitas kebaikan sikap-sikap etis yang merupakan nilai-nilai objektif kemanusiaan- ingat Max Scheler (1874-1928) - memberi kemantapan pada hidup secara etis Aristoteles. Etika itu tak memerlukan kehendak keras buta perasaan Stoa, orang yang secara etis lemah pun dapat merasakannya. Dan dapat di waktu pandemi mendapat dorongan dari deep down untuk tidak menyerah. Orang yang mengembangkan keutamaan-keutamaan dalam dirinya sendiri, akan menjadi manusia positif, semakin mantap dalam dirinya sendiri, dan itu berarti, ia menjadi bahagia. Dalam situasi pandemi Covid-19 ia tidak bersikap stoical, melainkan berusaha -sedapat-dapatnya- tetap membawa diri sebagai manusia yang baik.

Pertanyaan-Pertanyaan

1. Bisakah Anda sedikit menjelaskan perbedaan antara etika Aristoteles dan etika Stoa?
2. Berhadapan dengan suatu pandemi: Tekad untuk tidak menyerah (Stoa) atau kesediaan untuk tetap bertindak dengan baik: Anda nilai bagaimana?

PUSTAKA:

- Franz Magnis-Suseno 1997, 13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19, Yogyakarta: Kanisius (Aristoteles h. 27-46; Stoa h. 55-64).
- 1998, 13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato Sampai dengan Nietzsche, diterjemahkan dan diantar oleh Franz Magnis-Suseno SJ, Yogyakarta: Kanisius (teks kunci Aristoteles dan Stoa di h. 35-54 dan 63-74).
- J. Sudarminta 2013, Etika Umum. Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dari Teori Etika Normatif, Yogyakarta: Kanisius (Aristoteles h. 106-113).

